

dari halaman 9

Kerja, Keras dan Kerja

DICERITAKAN oleh Sa'ad bin Muadz al-Ansari, bahwa sepulang Rasul dari perang Tabuk, beliau melihat tangan Sa'ad yang melepuh, kulitnya gosong karena sengatan matahari. "Kenapa tanganmu?" Rasul menyapa. "Karena aku mengolah tanah dengan cangkul ini untuk mencari nafkah keluarga yang menjadi tanggunganmu." Rasul pun mengambil tangan Sa'ad dan menciumnya seraya berkata. "Inilah tangan yang tidak akan pernah disentuh api neraka." Dalam riwayat lain, Rasul berkata: "Inilah tangan yang cintai Allah dan Rasul-Nya" **ke hal 13 kol 1**



Oleh: **Maghfur Ahmad**

Dahsyat. Betapa hebatnya orang yang bekerja keras sampai Rasul memberi apresiasi begitu tinggi. Mendapat cintaan dan terbebas dari siksa neraka. Kerja merupakan istilah paling primordial dalam diri seseorang. Secara fitrah, dorongan untuk memenuhi kebutuhan membuat seseorang bekerja. Mereka rela menjadi buruh, tukang kayu, nelayan, petani, hingga mengalihkannya segala cara agar memiliki profesi yang terhormat sebagai 'wakil rakyat'. Pada tahap ini, kerja menjadi kebutuhan universal umat manusia. Tentu, kerja yang dihargai dalam Islam tidak cukup berhenti pada demi uang, karya dan produktivitas saja. Islam memaknai kerja melampaui batas-batas motivasi hewani, yang hanya demi sesuap nasi. Kerja adalah ibadah. Ada orientasi yang lebih substansial. Yaitu ekspresi atas kehadiran maha karya Tuhan di muka bumi. Sebab itu, kerja dipahami sebagai panggilan ketuhanan. Mencari ridha Allah. Inilah klausul utama kerja versi Islam yang paling origin. Walau demikian, pada praktiknya memang tidak dapat dinafikan ada selubung-selubung ekonomi yang juga menyelumuti-nya. Bahkan, bagi orang Pa-

nggilan budaya. Apa pun niat suplemen-nya, Islam mematok agar seseorang bekerja mencari anugrah Allah. Melalui kerja, kita dapat mengekspresikan potensi dan sumber daya menjadi karya inovatif. Pada gilirannya, kreatifitas tersebut menjadi bekal juang menelusuri riak-riak kehidupan. Kerja juga dapat membentuk seseorang menjadi kuat. Baik batin maupun fisiknya. Orang-orang yang terampil dan memiliki kemampuan mengatasi segala persoalannya dinilai sebagai pribadi yang unggul. Baginda Nabi pernah bersabda "Mukmin yang kuat lebih dicintai daripada mukmin yang lemah." Pepatah juga mengenalkan "pribadi yang lemah merupakan cacat yang tak termaafkan." Alhasil, kerja adalah sarana pokok agar kita mampu mengarungi hidup yang sedemikian terjal, dengan tetap taat fatsum moralitas. Demi melejitkan semangat kerja, Rasul menempatkan semua profesi sebagai pintu-pintu menuju Tuhan. Suatu saat, "ada seorang yang berjalan melalui tempat Rasulullah saw. orang itu sedang bekerja sangat giat, keras dan tangkas. Para sahabat lalu berkata, 'Ya Rasulullah, andaikata bekerja seperti orang itu dapat digolongkan fi sabillillah, atlangkah

baiknya.' Bersabdalah Rasul, 'Kalau dia bekerja itu hendak menghidupi anak-anaknya yang masih kecil, itu adalah fi sabillillah; kalau dia bekerja untuk membiayai kedua orang tua yang sudah lanjut, itu adalah fi sabillillah; kalau dia bekerja untuk kepentingan dirinya sendiri agar tidak meminta, itu adalah fi sabillillah...' Hadits ini mengajarkan kepada kita bahwa kerja sama nilainya dengan ngaji, shalawatan, puasa, shalat, zakat, shadaqah, atau mencari ilmu. Semua adalah pintu spiritual menuju Tuhan. Di tengah-tengah tingkat kompetisi yang sedemikian tinggi, kerja dan etosnya dapat menjadi pembeda. Berapa pun pengetahuan dan keterampilan yang dikuasai seseorang, kalau dia tidak aksi dan kerja nyata sama hal ia tidak berpengetahuan. Sebab itu, agama melarang umat hanya berpangku tangan. Memenuhi hari demi hari dengan lamunan kosong. Ingin kaya tanpa kerja adalah dosa besar. Budaya kerja perlu kita dorong demi menjalankan fungsi kekhalfahan manusia. Kerja adalah bukti kepemimpinan sejati. Pemimpin yang tidak bekerja adalah quasi leader. Seolah-olah memimpin. Tanpa kerja tidak ada perubahan. Kerja tidak sekedar kerja. Ia butuh ilmu. Butuh etos, penge-

tujuan dan terobosan-terobosan baru. Ini yang disebut kerja keras dan cerdas. Tanpa kerja keras, kreatif dan inovatif, fungsi humanisme seseorang menjadi sirna. Melalui kerja kreatif, tabir kebuntuan akan tersingkap. Masalah menjadi terurai. Melalui puisinya, Iqbal berkomitmen: "Kau menciptakan malam dan aku yang takan tanah liat dan aku yang membuat piala. Kau menciptakan sahara, gunung-gunung, dan hutan belantara. Aku yang membuat kebun anggur, taman-taman. Akulah yang mengubah batu menjadi cermin. Akulah yang mengubah racun menjadi obat penawar." Kerja membuat hidup menjadi sedemikian nyata dan menggairahkan. Itulah sebabnya Tuhan mendorong kepada umat beragas menuju kerja. "Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di permukaan bumi, dan carilah karunia Allah" (QS. 62: 10). Bahkan, kata Nabi, kelelahan karena kerja menjadi penawar bagi dosa-dosa. Jelaslah, kerja adalah ruh dalam beragama. Meminjam 'spirit' Jawa Pos, mari budayakan kerja, kerja dan kerja. (*) **Maghfur Ahmad, Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (P3M) STAIN, Ketua Laksdam NU Kota Pekalongan**